

IMPLEMENTASI MODEL STATION ROTATION DALAM PEMBELAJARAN PPKN DI SD SAYANGAN

Dela Putri Ayuningtyas¹, Hafishah Safinatun Najah², Khaylila Salma Hanani³,
Endrise Septina Rawanoko⁴

¹⁻⁴Universitas Sebelas Maret

E-mail : delaputriayu@student.uns.ac.id , hafishahsnajah@student.uns.ac.id,
khaylilasalma@student.uns.ac.id , endriseseptina@staff.uns.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan implementasi model pembelajaran Station Rotation dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) di kelas V SD Negeri Sayangan. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Subjek penelitian adalah guru dan siswa kelas V. Analisis data dilakukan menggunakan model Miles & Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model Station Rotation melalui tiga stasiun—video edukatif, LKPD interaktif, dan game digital—mampu meningkatkan keterlibatan dan partisipasi siswa dalam pembelajaran PPKn. Interaksi guru dan siswa berlangsung aktif dan kondusif dengan keterlibatan siswa mencapai sekitar 85%. Namun demikian, pelaksanaan masih menghadapi beberapa hambatan, antara lain pengaturan rotasi yang belum terstruktur, perbedaan kemampuan literasi siswa, manajemen waktu yang kurang optimal, serta keterbatasan sarana teknologi. Evaluasi pembelajaran juga belum dilengkapi rubrik penilaian yang rinci sehingga belum mampu mengukur capaian belajar secara optimal. Secara keseluruhan, model Station Rotation efektif digunakan dalam pembelajaran PPKn dan berpotensi meningkatkan motivasi belajar siswa jika didukung dengan fasilitas dan perencanaan yang lebih baik.

Kata Kunci: Station Rotation, Pembelajaran PPKn, Partisipasi Siswa.

ABSTRACT

This study aims to describe the implementation of the Station Rotation learning model in Civic Education learning (PPKn) for fifth-grade students at SD Negeri Sayangan. The research employed a descriptive qualitative approach, using interviews, observations, and documentation for data collection. The research subjects consisted of the teacher and fifth-grade students. Data were analyzed using Miles & Huberman's model, including data reduction, data display, and conclusion drawing. The results show that the Station Rotation model, involving three stations—educational videos, interactive worksheets, and

Article History

Received: Desember 2025

Reviewed: Desember 2025

Published: Desember 2025

Plagiarism Checker No 234

Prefix DOI :

10.8734/Sindoro.v1i2.365

Copyright : Author

Publish by : Sindoro



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

digital learning games—successfully increased student engagement and participation in PPKn learning. Teacher-student interaction was active and student-centered, with approximately 85% of students actively involved. However, several challenges emerged, including unstructured rotation flow, differences in students' literacy abilities, ineffective time management, and limited technological support. The evaluation process also lacked a detailed scoring rubric, making it difficult to assess learning outcomes comprehensively. Overall, the Station Rotation model is effective for PPKn learning and has the potential to enhance student motivation when supported by adequate planning and facilities.

Keywords: *Station Rotation, Civic Education, Student Participation*

PENDAHULUAN

Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) memiliki urgensi yang sangat tinggi dalam membentuk karakter dan nilai kebangsaan siswa. Pendidikan Kewarganegaraan merupakan media yang efektif dalam menanamkan nilai-nilai karakter bangsa (Pangalila, 2017). Pendidikan Kewarganegaraan memiliki peran yang penting pada jenjang pendidikan dasar karena melalui Pendidikan Kewarganegaraan siswa belajar menerapkan budi pekerti, cinta dan bela tanah air, tanggung jawab, persatuan, serta sikap saling menghormati. PKn juga menanamkan ketaatan kepada Tuhan sesuai nilai Pancasila, serta mengajarkan penghargaan terhadap perbedaan agama, ras, golongan, dan bahasa (Safitri et al., 2021). Mengajarkan Pendidikan Kewarganegaraan sejak usia dini, juga membantu anak lebih mudah menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari serta membentuk perilaku yang konsisten sepanjang hidup mereka (Wati & Anggriani, 2024). PKn memiliki peran sentral dalam membentuk karakter dan identitas kebangsaan peserta didik sejak dini. Melalui pembelajaran ini, siswa diharapkan tumbuh menjadi generasi yang sadar akan hak dan kewajibannya sebagai warga negara serta mampu menerapkan nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari.

Harapannya, pembelajaran PKn dapat menjadi wahana untuk membangun generasi yang berkepribadian luhur dan memiliki integritas moral sesuai nilai-nilai Pancasila. PKn bukan hanya bertujuan mengajarkan konsep hak dan kewajiban warga negara, tetapi juga berfungsi sebagai wadah untuk melatih siswa berpikir kritis dan rasional serta mampu mengambil keputusan yang berlandaskan nilai-nilai moral yang mulia (Fitriana et al., 2025). Namun kenyataannya, pelaksanaan pembelajaran PKn di sekolah dasar masih menunjukkan adanya kesenjangan antara harapan dan realita. Kenyataan yang kerap muncul dalam pelaksanaan pembelajaran PKn di sekolah, salah satunya adalah rendahnya minat dan partisipasi siswa selama proses belajar (Fadil et al., 2025). Di sisi lain, pembelajaran masih didominasi guru sehingga siswa kurang aktif dan suasana belajar menjadi membosankan (Junaedi, 2020). Seperti pada hasil observasi di SD Sayangan yang beberapa juga menunjukkan bahwa kegiatan belajar masih didominasi metode ceramah dan kegiatan membaca materi secara tekstual, sehingga siswa cenderung pasif dan kurang terlibat dalam proses penguasaan materi. Media pembelajaran yang digunakan juga masih terbatas dan sederhana, sehingga kurang mampu menjembatani pemahaman siswa terhadap konsep-konsep abstrak seperti norma, hak, dan kewajiban dalam kehidupan sehari-hari. Kondisi ini berdampak pada rendahnya partisipasi siswa dan keterlibatan aktif selama pembelajaran berlangsung.

Tantangan pembelajaran PKn di sekolah dasar semakin kompleks seiring tuntutan era digital yang mengharuskan guru mampu memanfaatkan teknologi dan menciptakan pengalaman belajar yang interaktif serta berpusat pada siswa. Pembelajaran abad ke-21 menekankan kemampuan literasi digital, kolaborasi, komunikasi, dan kreativitas, sehingga proses belajar tidak dapat lagi bertumpu pada metode konvensional yang hanya menekankan ceramah dan membaca materi. Penggunaan metode pembelajaran yang monoton oleh guru turut menghambat optimalnya pembentukan karakter peserta didik (Widiatmaka, 2016). Pembelajaran konvensional menjadikan guru sebagai sumber informasi dan pengendali utama di kelas, sedangkan siswa lebih sering hanya menerima materi secara pasif (Sufiana et al., 2025). Keterbatasan media interaktif memperburuk kondisi, sehingga siswa sulit memahami materi abstrak seperti norma dan kewajiban (Syamil et al., 2025). Oleh karena itu, diperlukan inovasi pembelajaran yang mampu menghadirkan pengalaman belajar yang variatif, menyenangkan, dan kontekstual agar PKn tidak lagi dipandang membosankan dan abstrak.

Salah satu inovasi yang relevan untuk menjawab kebutuhan tersebut adalah penerapan model *Station Rotation*, yang mengkombinasikan pembelajaran dengan penggunaan teknologi serta aktivitas kolaboratif untuk meningkatkan partisipasi dan pengalaman belajar siswa secara langsung. Model *Station Rotation* dapat menjadi solusi untuk mengatasi tantangan tersebut dengan menerapkan pembelajaran interaktif dan kolaboratif melalui beberapa stasiun aktivitas berbeda, pendekatan ini membuat siswa lebih aktif terlibat dalam pembelajaran, bukan hanya sebagai pendengar pasif (Putri et al., 2024). Penelitian menyebutkan Penerapan pembelajaran berdiferensiasi dengan model *Station Rotation* memberikan pengaruh positif dan signifikan dalam meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa pada materi pemanasan global (Tsaqafah et al., 2025). Pada penelitian yang lain juga menyebutkan bahwa model *Station Rotation* terbukti mampu meningkatkan kemampuan bekerja sama dan pemahaman konsep bahasa Inggris pada siswa (Mikawati & Susianna, 2024). Dengan demikian, penerapan model *Station Rotation* menjadi pilihan strategi pembelajaran yang relevan dan efektif pada era digital, karena tidak hanya meningkatkan hasil belajar dan keterampilan abad ke-21, tetapi juga menciptakan suasana belajar yang lebih aktif, menarik, dan bermakna bagi siswa.

Salah satu model diterapkan pada pembelajaran PKn di SD Sayangan adalah *Station Rotation*, model pembelajaran di mana siswa belajar melalui perpindahan atau rotasi kelompok pada beberapa stasiun belajar dengan jadwal rotasi yang telah ditentukan guru. Berdasarkan hasil observasi, rotasi dilakukan pada tiga stasiun, meliputi stasiun materi dengan bimbingan guru melalui pembelajaran tatap muka, stasiun diskusi/kolaboratif melalui kegiatan kelompok untuk menganalisis permasalahan dan memperdalam konsep, serta stasiun media digital, di mana siswa menggunakan perangkat untuk mengakses video pembelajaran dan latihan interaktif. Perpindahan antar stasiun secara bergiliran memberikan kesempatan kepada siswa untuk terlibat aktif, berdiskusi, dan memperkuat pemahaman melalui pengalaman belajar berbeda di setiap kegiatan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan mendeskripsikan pelaksanaan pembelajaran PKn menggunakan model *Station Rotation* di SD Sayangan, termasuk analisis strategi pelaksanaan, penggunaan media pembelajaran, interaksi guru dan siswa, serta hambatan yang muncul selama penerapannya. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan inovasi pembelajaran PKn yang lebih efektif, adaptif, dan relevan dengan tuntutan pendidikan abad ke-21.

KAJIAN PUSTAKA

Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) di sekolah dasar bertujuan membentuk karakter siswa yang memahami hak dan kewajibannya sebagai warga negara, sehingga menjadi warga negara yang baik, cerdas, terampil, dan bertanggung jawab (Magdalena et al., 2020). Mata pelajaran ini menekankan penghayatan nilai-nilai Pancasila, norma konstitusional, dan nilai

kebangsaan. Pendidikan kewarganegaraan pada tingkat SD berperan sebagai landasan awal menanamkan kesadaran akan hak dan kewajiban warga negara (Adelia & Muthi, 2024). Selain aspek pengetahuan tentang struktur pemerintahan dan peraturan, pembelajaran PKn juga mengembangkan sikap, nilai, dan keterampilan sosial peserta didik agar tumbuh menjadi anggota masyarakat yang aktif, kritis, dan bertanggung jawab (Adelia & Muthi, 2024). Dengan demikian, tujuan utama PKn di SD adalah menginternalisasi nilai-nilai demokrasi dan kebangsaan dalam diri siswa, serta membangun karakter yang kuat sesuai amanat Pancasila dan UUD 1945.

Model Station Rotation adalah strategi pembelajaran di mana kelas dibagi menjadi beberapa stasiun belajar, dan siswa bergilir berpindah dari satu stasiun ke stasiun lainnya dalam satu sesi pembelajaran (Agusta & Yuhana, 2025). Tiap stasiun menyajikan aktivitas berbeda sesuai tujuan pembelajaran, misalnya satu stasiun menggunakan media digital untuk belajar mandiri, stasiun lain mengadakan diskusi kelompok, serta stasiun lain mendapat instruksi langsung dari guru. Variasi stasiun ini memungkinkan siswa mengalami pembelajaran melalui berbagai saluran (visual, auditori, kinestetik) dan gaya belajar yang berbeda (Lidya et al., 2025). Model rotasi stasiun memberikan fleksibilitas dan keberagaman dalam proses belajar, sehingga siswa terdorong untuk lebih aktif berpartisipasi dan berinisiatif dalam pembelajaran. Dengan bergantian di tiap stasiun, kebutuhan pembelajaran individual dapat terpenuhi, interaksi sosial meningkat, serta kesempatan pengulangan atau pendalaman materi lebih besar dibandingkan metode konvensional.

Penelitian-penelitian terbaru menunjukkan bahwa penerapan blended learning, terutama tipe Station Rotation, secara umum efektif meningkatkan hasil belajar dan partisipasi siswa. Meta-analisis Syahri Ramadan et al. (2025) menyimpulkan bahwa model Station Rotation memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap hasil belajar siswa secara keseluruhan (Ramadan et al., 2025). Studi tersebut menekankan bahwa rotasi stasiun memperkuat fleksibilitas dan diferensiasi dalam pembelajaran serta mempererat interaksi guru-siswa, sehingga mampu meningkatkan penguasaan materi siswa. Penelitian eksperimental di Sekolah Dasar juga mendapati bahwa penggunaan stasiun belajar secara bergiliran berhasil mendorong keterlibatan aktif siswa. Misalnya, Ramadhan (2023) menemukan bahwa penerapan metode Learning Station meningkatkan partisipasi aktif siswa dalam pembelajaran PJOK (Ramadhan et al., 2025). Demikian pula, Julannari et al., (2024) melaporkan peningkatan hasil belajar siswa setelah menggunakan model Station Rotation, karena model ini memberikan fleksibilitas dalam kegiatan belajar (Julannari et al., 2024). Variasi aktivitas pada setiap stasiun belajar yang menyesuaikan dengan kecenderungan belajar siswa (visual, auditori, kinestetik) turut mendorong motivasi dan inisiatif belajar siswa. Secara keseluruhan, literatur menunjukkan bahwa blended learning tipe Station Rotation dapat menjadi strategi yang efektif di tingkat dasar untuk meningkatkan pemahaman konsep dan partisipasi siswa melalui pembelajaran yang lebih interaktif dan adaptif.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif kualitatif. Metode penelitian deskriptif adalah metode penelitian yang digunakan untuk menggambarkan suatu objek atau subjek penelitian apa adanya, tanpa mengubah atau menambah-nambahkan fakta yang ada (Syahrizal & Jailani, 2023). Subjek dalam penelitian ini adalah guru dan siswa kelas V SD Negeri Sayangan. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara dengan guru kelas V sebagai narasumber untuk mengetahui bagaimana proses perencanaan pembelajaran, bagaimana cara mengajar, karakteristik peserta didik, juga tantangan dan hambatan yang dialami guru. Selanjutnya Observasi dilakukan dengan mengamati langsung proses pembelajaran PPKn menggunakan model Station Rotation di kelas V SD Negeri Sayangan untuk menemukan fenomena yang terjadi. Dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan

dokumen berupa RPP, foto kegiatan pembelajaran, dan dokumen pendukung lainnya. Instrumen yang digunakan meliputi panduan wawancara, lembar observasi, dan catatan lapangan. Analisis data dilakukan dengan menggunakan model Miles & Huberman yang terdiri dari tiga tahap yaitu reduksi data dimana peneliti memilih dan memilah data mana yang dibutuhkan dalam penelitian, selanjutnya penyajian data setelah data dipilih dan hasil observasi serta wawancara dideskripsikan kemudian hasil tersebut disusun menjadi sebuah kalimat yang terorganisir, dan langkah terakhir adalah penarikan kesimpulan yaitu peneliti membuat hasil temuan dari hasil analisis yang sudah diperoleh tersebut (Qomaruddin & Sa'diyah, 2024).

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Implementasi Model Station Rotation dalam Pembelajaran PPKn

1. Perencanaan Pembelajaran

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas V SD Negeri Sayangan, perencanaan pembelajaran dilakukan dengan penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) secara berkala, yaitu setiap tiga bulan sekali yang disesuaikan dengan capaian pembelajaran dan jumlah jam pelajaran. Dalam pembelajaran materi Norma, Hak, dan Kewajiban, guru menggunakan model pembelajaran *Station Rotation*. Siswa mengikuti pembelajaran dengan bergantian melalui berbagai metode, mencakup satu stasiun pembelajaran daring serta stasiun lain berupa kegiatan kelompok kecil atau kelas penuh yang berisi materi seperti tugas kelompok, bimbingan individu, dan berbagai penugasan (Ayob et al., 2020).

Guru terlebih dahulu menganalisis Kompetensi Dasar atau Tujuan Pembelajaran yang ingin dicapai, yaitu agar siswa kelas V memahami konsep norma, hak, dan kewajiban dalam kehidupan sehari-hari. Dari analisis ini, guru meninjau karakteristik peserta didik sekolah dasar yang menyukai aktivitas visual, interaktif, dan berorientasi pada permainan. Berdasarkan analisis kebutuhan tersebut, guru memilih beberapa media yang sesuai dengan karakteristik siswa dan tujuan pembelajaran.

Media pembelajaran yang dirancang meliputi tiga jenis, yaitu video edukatif untuk membantu siswa memahami konsep melalui visualisasi, LKPD interaktif yang terdiri dari Teka-Teki Silang (TTS) dan soal uraian singkat untuk mengasah kemampuan berpikir kritis dan kerja sama, serta game edukatif digital untuk meningkatkan motivasi dan keterlibatan belajar melalui aktivitas bermain. Pemilihan media ini juga mempertimbangkan ketersediaan sarana seperti perangkat laptop, lembar kerja cetak, dan akses ke platform digital Rumah Pendidikan.

Guru merancang alur pembelajaran berbasis stasiun (station learning) dengan tiga stasiun yang berbeda. Stasiun pertama berisi kegiatan menonton video edukatif tentang norma, hak, dan kewajiban. Stasiun kedua berisi kegiatan mengerjakan LKPD yang terdiri dari Teka-Teki Silang dan soal uraian singkat. Stasiun ketiga berisi kegiatan bermain game edukatif digital melalui website Rumah Pendidikan. Alokasi waktu yang direncanakan untuk pembelajaran ini adalah 2 JP atau 70 menit dengan estimasi waktu rotasi sekitar 15-20 menit per stasiun. Namun tidak ada pembagian detail waktu per aktivitas atau jadwal cadangan bila ada keterlambatan. Itu berisiko membuat beberapa kelompok tidak selesai.

2. Pelaksanaan Pembelajaran dengan Model Station Rotation

Pelaksanaan pembelajaran PPKn di kelas V SD Negeri Sayangan dengan materi Norma, Hak, dan Kewajiban berlangsung dalam satu pertemuan dengan alokasi waktu 2 JP atau 70 menit. Pembelajaran ini melibatkan 21 siswa yang dibagi menjadi tiga kelompok, dengan masing-masing kelompok beranggotakan 7 siswa. Guru menerapkan

model Station Rotation Blended Learning yang terdiri dari tiga stasiun dengan aktivitas berbeda namun memiliki tujuan yang sama, yaitu memahami materi norma, hak, dan kewajiban dalam kehidupan sehari-hari.

Pada kegiatan awal, guru memberikan apersepsi dengan mengaitkan topik pembelajaran dengan pengalaman siswa sehari-hari. Guru menjelaskan tujuan pembelajaran dan memberikan instruksi mengenai aturan kegiatan rotasi stasiun. Guru mengarahkan siswa untuk membentuk tiga kelompok secara seimbang berdasarkan jumlah anggota dan memastikan bahwa setiap kelompok memahami aturan kegiatan serta tugas yang harus diselesaikan pada masing-masing stasiun. Dalam tahap ini, interaksi bersifat instruksional, di mana guru memberikan arahan, menjawab pertanyaan siswa, dan memastikan mereka siap mengikuti kegiatan pembelajaran.

Pada kegiatan inti, setiap kelompok secara bergantian mengunjungi tiga stasiun pembelajaran yang telah disiapkan. Namun, dalam pelaksanaannya, tidak ada urutan wajib yang harus diikuti oleh setiap kelompok. Artinya, kelompok bebas memilih stasiun mana yang akan dikunjungi terlebih dahulu. Selain itu, tidak ada batas waktu yang ditetapkan untuk setiap stasiun, sehingga kelompok dapat berpindah ke stasiun lain setelah mereka menyelesaikan tugas di stasiun sebelumnya.

Stasiun 1: Menonton Video Edukatif

Pada stasiun pertama, siswa mengamati video pembelajaran tentang norma, hak, dan kewajiban dalam kehidupan sehari-hari. Video berdurasi singkat ini disertai dengan narasi sederhana dan visual yang menarik untuk membantu siswa memahami konsep melalui visualisasi. Setelah menonton video, siswa mendiskusikan isi video dan mencatat poin-poin penting yang mereka pahami. Guru aktif bertanya untuk memastikan pemahaman siswa, seperti "Apa contoh norma dalam video?" Interaksi bersifat dua arah karena siswa menanggapi dengan pendapatnya, dan guru memberikan klarifikasi atau penguatan terhadap jawaban siswa.

Stasiun 2: LKPD Interaktif

Pada stasiun kedua, siswa mengerjakan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) yang berisi dua jenis soal, yaitu Teka-Teki Silang (TTS) dan soal uraian singkat tentang norma, hak, dan kewajiban. Melalui LKPD ini, siswa belajar berdiskusi, bekerja sama, dan menganalisis masalah dengan bimbingan guru. Guru memfasilitasi diskusi kelompok dan membantu siswa yang kesulitan dalam menjawab soal. Interaksi ini menumbuhkan kemampuan berpikir kritis dan kerja sama antaranggota kelompok. Penerapan diskusi kelompok yang efektif dapat membantu siswa berinteraksi dengan teman sebaya, memperdalam pemahaman, mengasah keterampilan sosial, serta menumbuhkan motivasi dalam proses belajar (Kasi, 2023).

Stasiun 3: Bermain Game Edukatif Digital

Pada stasiun ketiga, siswa memainkan game edukatif digital bertema norma, hak, dan kewajiban melalui website Rumah Pendidikan. Game interaktif ini berbentuk kuis online bertingkat yang menampilkan soal dan animasi menarik untuk mendorong siswa berpikir cepat dan bekerja sama. Guru memberikan motivasi dan apresiasi kepada siswa, misalnya "Hebat, kelompok kalian cepat menyelesaikan!" atau "Ayo temannya bisa bergantian untuk menjawab". Dukungan ini meningkatkan semangat belajar dan menciptakan suasana belajar yang positif.

Selama kegiatan inti berlangsung, guru berperan sebagai fasilitator yang memantau jalannya kegiatan di setiap stasiun. Guru berkeliling dari satu stasiun ke stasiun lain untuk memberikan bimbingan, dorongan, dan umpan balik langsung kepada siswa. Guru memastikan seluruh siswa terlibat aktif dan menjaga suasana kelas tetap kondusif. Meskipun terdapat beberapa siswa yang kurang fokus di awal, guru

menanganinya dengan pendekatan yang positif dan membimbing mereka untuk kembali aktif berpartisipasi.

Interaksi antara guru dan siswa selama pembelajaran berlangsung tampak aktif, komunikatif, dan berpusat pada siswa (student-centered). Sekitar 85% siswa terlibat aktif dalam bertanya, menjawab, dan berdiskusi. Guru mendorong siswa untuk mengajukan pertanyaan saat menemui konsep yang belum dipahami, sehingga dapat menilai pemahaman siswa secara langsung. Interaksi antarsiswa juga tampak baik, baik dalam bentuk diskusi kelompok, berbagi tugas untuk memahami empat jenis norma, maupun membantu teman yang mengalami kesulitan. Siswa terlihat antusias untuk menyelesaikan setiap tantangan di masing-masing stasiun.

Guru menunjukkan kemampuan manajemen kelas yang cukup baik selama pembelajaran berlangsung. Guru memberikan instruksi yang jelas terkait tata tertib kegiatan, seperti pergantian kelompok dan etika bekerja sama. Guru juga menggunakan strategi penguatan positif untuk menjaga kedisiplinan siswa, seperti memberikan pujian atau tanggapan positif bagi siswa yang mematuhi aturan dan aktif berpartisipasi. Pendekatan ini efektif untuk menumbuhkan motivasi belajar intrinsik pada siswa. Manajemen kelas yang diterapkan guru menunjukkan penerapan prinsip kelas partisipatif, di mana semua siswa diberi kesempatan untuk berkontribusi dan belajar secara bermakna.

Menjelang akhir pembelajaran, guru mengajak siswa untuk merefleksikan kegiatan dengan bertanya, "Dari tiga stasiun tadi, apa yang kalian pelajari hari ini tentang norma, hak, dan kewajiban?" Sesi ini menjadi bentuk interaksi reflektif yang membantu siswa mengkonstruksi pengetahuannya sendiri berdasarkan pengalaman belajar yang baru saja dijalani. Namun, karena pembelajaran mengalami overtime atau melebihi waktu yang direncanakan (70 menit), waktu untuk kegiatan penutup dan refleksi menjadi berkurang.

3. Evaluasi Pembelajaran dengan Model Station Rotation

Evaluasi pada model Station Rotation dilakukan melalui dua asesmen, yaitu LKPD tertulis di Stasiun 2 dan kuis online di Stasiun 3. Keduanya digunakan untuk menilai pemahaman siswa tentang norma, hak, dan kewajiban setelah mengikuti kegiatan di tiap stasiun. LKPD berisi Teka-Teki Silang (TTS) untuk memperkuat konsep secara menyenangkan dan soal uraian singkat yang melatih siswa berpikir kritis serta menghubungkan materi dengan kehidupan sehari-hari. Melalui LKPD ini, siswa berdiskusi dan bekerja sama, sedangkan guru mendampingi dan membantu siswa yang mengalami kesulitan.

Kuis online di Stasiun 3 berupa permainan edukatif digital dengan soal bertingkat dan animasi menarik. Aktivitas ini melatih siswa berpikir cepat dan bekerja sama dalam menjawab soal. Guru juga memberi motivasi agar siswa tetap bersemangat. Dari wawancara dengan guru, evaluasi pembelajaran umumnya dilakukan melalui tes tertulis (pre-test dan post-test) serta tes lisan pada kegiatan kokurikuler mingguan. Pada tes lisan, siswa dibagi menjadi kelompok atas, sedang, dan rendah untuk menilai pemahaman konsep dan kemampuan menjelaskan secara verbal. Penilaian berpedoman pada KKM, namun penggunaan rubrik masih terbatas. Penilaian biasanya hanya membedakan siswa yang berada di atas atau di bawah KKM. Umpan balik diberikan terutama saat kegiatan kokurikuler. Guru memberikan masukan langsung sesuai kemampuan siswa: penjelasan lebih sederhana untuk kelompok rendah dan pertanyaan lebih mendalam untuk kelompok atas sehingga setiap siswa mendapatkan bimbingan yang lebih sesuai kebutuhannya.

B. Tantangan dan Hambatan dalam Implementasi Model Station Rotation**1. Hambatan dalam Perencanaan Pembelajaran**

Pada tahap perencanaan, guru mengalami kesulitan dalam menyusun perangkat pembelajaran seperti RPP dan modul ajar. Hal ini terjadi karena tidak ada tuntutan atau pemeriksaan rutin dari sekolah, sehingga motivasi untuk menyusun RPP secara konsisten menjadi rendah. Lingkungan kerja yang kurang mendukung juga membuat guru kurang bersemangat dalam menyiapkan perangkat pembelajaran secara optimal.

Guru juga menghadapi kendala dalam menentukan isi pembelajaran, mulai dari memilih materi, mengatur waktu, hingga menentukan metode dan strategi yang tepat. Meskipun guru ingin memperbarui pengetahuan tentang model dan media pembelajaran inovatif, kesempatan mengikuti pelatihan formal masih sangat terbatas. Minimnya akses pengembangan profesional berdampak pada kurang bervariasinya modul ajar yang dapat disusun.

Sebagian besar pengetahuan guru tentang model pembelajaran baru, seperti PjBl dan PBL, diperoleh dari mahasiswa PPL atau hasil observasi pihak luar. Artinya, peningkatan kompetensi guru lebih banyak terjadi melalui kolaborasi informal dibandingkan program resmi dari sekolah. Dalam hal materi dan sumber belajar, guru menggunakan buku pemerintah yang sudah sesuai kurikulum. Namun, perbedaan edisi revisi antar sekolah sering menimbulkan kebingungan, terutama saat menyusun soal bersama dalam kegiatan KKG. Kendala lain adalah terbatasnya anggaran untuk memperbarui buku, karena pembelian buku baru harus masuk dalam perencanaan anggaran tahun berikutnya.

2. Hambatan dalam Pelaksanaan Pembelajaran

Berdasarkan hasil observasi pelaksanaan pembelajaran PPKn di kelas V SD Negeri Sayangan, ditemukan beberapa hambatan yang muncul selama proses belajar berlangsung. Meskipun model Station Rotation dirancang agar pembelajaran lebih menarik, interaktif, dan bervariasi, pelaksanaannya masih menghadapi beberapa kendala di lapangan.

a. Alur Rotasi Stasiun yang Tidak Terstruktur

Salah satu hambatan utama adalah pada pengaturan alur rotasi stasiun. Setiap kelompok diperbolehkan memilih stasiun secara bebas tanpa ada urutan wajib yang harus diikuti. Kondisi ini menyebabkan ada kelompok yang langsung mengerjakan LKPD di Stasiun 2 atau bermain kuis online di Stasiun 3 tanpa terlebih dahulu memahami materi dari video pembelajaran di Stasiun 1. Akibatnya, sebagian siswa mengalami kesulitan dalam menjawab soal karena belum memiliki pemahaman yang cukup tentang konsep norma, hak, dan kewajiban. Stasiun 1 yang berisi video edukatif seharusnya menjadi pengantar materi yang wajib dikunjungi terlebih dahulu agar siswa memiliki bekal pengetahuan sebelum mengerjakan tugas di stasiun lainnya.

b. Perbedaan Kemampuan Siswa dalam Kelompok

Hambatan lain yang ditemukan adalah perbedaan kemampuan antar siswa dalam satu kelompok. Beberapa siswa masih kesulitan membaca dan menulis dengan lancar, sehingga mereka cenderung pasif saat diskusi dan hanya mengikuti arahan teman yang lebih aktif. Hal ini menyebabkan ketidakseimbangan dalam kerja kelompok, di mana siswa yang aktif mendominasi sementara yang lain kurang berpartisipasi. Bagi siswa yang kesulitan membaca dan menulis, guru menerapkan tes lisan sebagai bentuk diferensiasi pembelajaran. Namun, dalam konteks Station Rotation, siswa dengan kemampuan rendah tetap mengalami kesulitan karena sebagian besar aktivitas di stasiun memerlukan kemampuan literasi yang memadai.

c. Manajemen Waktu yang Lemah

Hambatan lainnya muncul dalam hal pengelolaan waktu. Selama pelaksanaan kegiatan, guru mengalami kesulitan dalam mengatur pergantian antar stasiun karena tidak adanya batas waktu yang jelas pada setiap stasiun. Akibatnya, beberapa kelompok menghabiskan waktu terlalu lama di satu stasiun, sementara kelompok lain harus menunggu untuk dapat berpindah ke stasiun berikutnya. Perpindahan antar kelompok memakan waktu cukup lama dan membuat kegiatan belajar menjadi overtime atau melebihi alokasi waktu yang direncanakan, yaitu 70 menit. Kondisi ini berdampak pada efektivitas pembelajaran, karena waktu yang seharusnya digunakan untuk refleksi atau penutup menjadi berkurang.

d. Hambatan dari Sisi Guru dan Siswa

Dari sisi internal guru, kesiapan mental dan suasana hati sangat mempengaruhi kualitas pembelajaran. Guru harus mampu menjaga semangat dan menampilkan sikap positif di hadapan siswa, meskipun dalam kondisi lelah atau tidak bersemangat, karena suasana emosional guru dapat berdampak langsung pada motivasi belajar siswa.

Dari sisi peserta didik, guru menemukan bahwa kemampuan dasar siswa, terutama dalam hal membaca dan menulis, masih rendah meskipun sudah berada di kelas V. Kondisi ini membuat guru harus mengulang pembelajaran dari tingkat dasar dan menambah waktu khusus untuk latihan membaca setiap minggu. Hambatan ini diyakini sebagai dampak dari pembelajaran jarak jauh selama pandemi, yang menyebabkan sebagian siswa tidak memperoleh pendampingan belajar yang memadai di rumah.

Selain itu, guru juga menghadapi kurangnya dukungan dan keterlibatan orang tua dalam proses belajar anak. Idealnya, orang tua dan guru bekerja sama untuk menumbuhkan kebiasaan belajar di rumah, namun kenyataannya masih banyak orang tua yang menyerahkan seluruh tanggung jawab pendidikan kepada sekolah. Guru mengibaratkan hubungan ini seperti "guru menanam, orang tua menyirami", namun ketika peran orang tua tidak berjalan, hasil belajar anak menjadi kurang maksimal.

Tantangan lainnya berkaitan dengan perbedaan latar belakang emosional dan sosial siswa. Beberapa anak datang ke sekolah dengan kondisi psikologis yang tidak stabil, misalnya belum sarapan, sedang sedih, atau mengalami masalah keluarga. Kondisi ini mempengaruhi fokus dan minat mereka dalam belajar. Guru harus mampu mengenali kondisi tersebut dan menyesuaikan pendekatan pembelajaran agar siswa tetap merasa nyaman. Di sisi lain, materi PPKn sendiri kerap dianggap membosankan oleh siswa karena didominasi oleh bacaan panjang dan hafalan. Hal ini menyebabkan motivasi belajar siswa menurun dan membuat guru perlu berinovasi dalam menyampaikan materi agar pembelajaran menjadi lebih menarik dan kontekstual.

3. Hambatan dalam Evaluasi Pembelajaran

Dalam aspek evaluasi, guru mengungkapkan bahwa kesulitan utama muncul pada penilaian tertulis, terutama bagi siswa yang belum lancar membaca. Meskipun materi tergolong sederhana, siswa dengan kemampuan membaca rendah cenderung memperoleh nilai di bawah KKM, sering kali di bawah 50. Sementara itu, bagi siswa yang lebih mampu, hasil evaluasi bergantung pada kebiasaan belajar di rumah. Anak-anak yang aktif belajar atau mengikuti les tambahan menunjukkan hasil yang lebih baik, sedangkan siswa yang kurang terlatih cenderung mengalami kesulitan dalam memahami materi.

Guru telah menggunakan rubrik penilaian dalam RPP untuk menilai ranah kognitif (pengetahuan), serta melakukan observasi langsung untuk menilai ranah afektif (sikap). Namun, penerapan rubrik observasi belum dilakukan secara rutin setiap kali pembelajaran. Untuk ranah psikomotorik (keterampilan), penilaian masih jarang dilakukan di mata pelajaran PPKn, sehingga aspek ini perlu dikembangkan lebih lanjut agar evaluasi lebih menyeluruh.

Dalam konteks evaluasi pembelajaran dengan model Station Rotation, LKPD tertulis dan kuis online yang digunakan belum disertai dengan rubrik penilaian yang jelas. Tanpa rubrik, penilaian menjadi kurang reliabel dan sulit untuk mengukur pencapaian siswa secara objektif. Selain itu, tidak adanya pre-test dan post-test dalam pembelajaran ini menyebabkan guru tidak dapat mengukur secara langsung peningkatan pemahaman siswa setelah mengikuti kegiatan Station Rotation.

4. Hambatan Teknis dalam Pembelajaran

Hambatan teknis menjadi faktor eksternal yang cukup besar pengaruhnya terhadap proses pembelajaran. Guru mengungkapkan bahwa fasilitas dan sarana pendukung pembelajaran di sekolah masih sangat terbatas. Untuk menampilkan video pembelajaran dibutuhkan LCD proyektor, tetapi sekolah hanya memiliki satu atau dua unit saja. Guru harus bergantian menggunakannya dengan kelas lain, sementara jadwal pelajaran sering bersamaan. Bahkan, daya listrik sekolah sering tidak mampu menampung penggunaan alat elektronik secara bersamaan.

Guru berusaha memanfaatkan media sederhana dari lingkungan sekitar, tetapi hal ini kurang menarik bagi siswa yang sudah terbiasa dengan media digital. Selain itu, saat hendak melaksanakan evaluasi berbasis teknologi seperti kuis online, guru menemui kendala karena tidak semua siswa memiliki HP atau perangkat digital. Kemampuan literasi digital siswa juga menjadi tantangan tersendiri. Saat pelaksanaan Asesmen Nasional Berbasis Komputer (ANBK), banyak siswa yang belum terbiasa menggunakan laptop, bahkan ada yang belum bisa mengetik atau menyalakan perangkat dengan benar. Kondisi ini menunjukkan perlunya peningkatan keterampilan digital dasar di sekolah dasar.

KESIMPULAN

Implementasi model pembelajaran Station Rotation dalam pembelajaran PPKn di kelas V SD Negeri Sayangan terbukti mampu meningkatkan keterlibatan dan partisipasi aktif siswa dalam proses belajar, khususnya pada materi Norma, Hak, dan Kewajiban. Melalui pembelajaran berbasis rotasi stasiun yang memadukan video edukatif, LKPD interaktif, dan permainan digital, siswa mendapatkan pengalaman belajar yang lebih variatif, bermakna, dan menyenangkan. Guru juga berperan sebagai fasilitator aktif yang memantau dan memberikan umpan balik selama kegiatan berlangsung, sehingga pembelajaran semakin berpusat pada siswa.

Meskipun demikian, penerapan model Station Rotation masih menghadapi beberapa hambatan, terutama terkait pengaturan alur rotasi yang belum terstruktur, perbedaan kemampuan literasi siswa, keterbatasan fasilitas teknologi, dan manajemen waktu yang kurang optimal. Selain itu, evaluasi pembelajaran belum sepenuhnya dilengkapi rubrik penilaian yang komprehensif, sehingga penilaian masih kurang objektif dan terukur.

Secara keseluruhan, model Station Rotation memiliki potensi besar untuk diterapkan dalam pembelajaran PPKn di sekolah dasar sebagai strategi inovatif yang efektif untuk meningkatkan motivasi belajar, kemampuan berpikir kritis, dan interaksi sosial siswa. Agar implementasinya lebih optimal, sekolah perlu meningkatkan dukungan sarana prasarana,

menyediakan pelatihan profesional untuk guru, serta memperbaiki mekanisme evaluasi dan pengelolaan waktu dalam kegiatan rotasi stasiun.

DAFTAR PUSTAKA

- Fadil, K., Muslimah, M., & Nawawi, K. (2025). Peningkatan Keaktifan Belajar Siswa pada Pembelajaran PKN Melalui Penerapan Metode Kerja Kelompok di MI Miftahul Athfal. *Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 05(01), 28-35. <https://doi.org/10.51700/mutaalayah.v5i1.875>
- Fitriana, A., Mul, M., Eta, A., & Tong, J. (2025). *Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Pembelajaran PKN di Sekolah Dasar : Studi Literatur*. 7(01), 121-128.
- Junaedi, D. (2020). Penerapan Model Pembelajaran Discovery Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 6(1), 55-60.
- Mikawati, & Susianna, N. (2024). *Penerapan Model Station Rotation untuk Meningkatkan Penguasaan Konsep dan Keterampilan pada Mata Pelajaran Bahasa Inggris*. 5(11), 4606-4626.
- Pangalila, T. (2017). *Peningkatan Civic Disposition Siswa Melalui Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKN)*. 7, 91-103.
- Putri, S. F., Rochmah, E., & Putra, N. P. (2024). Penerapan Model Pembelajaran Station Rotation Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Materi Ide Pokok dan Pendukung. *Eduary (Education of Elementary School)*, 4(2), 25-34.
- Safitri, A. O., Dewi, D. A., & Furnamasari, Y. F. (2021). Peran Pendidikan Kewarganegaraan dalam Membentuk Pribadi yang Berkarakter pada Anak Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(6), 5328-5335.
- Sufiana, I., Purwani, A., & Sucia, F. (2025). Transformasi Pembelajaran: Menjembatani Digital Learning dan Model Konvensional. *Journal of Education*, 01(04), 823-834.
- Syamil, M., Shiddiq, A., & Ridwan, M. (2025). Analisis Implementasi Nilai-Nilai Pancasila dalam Pendidikan Kewarganegaraan di Kelas 5 Sekolah Dasar Karduluk IV. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10.
- Tsaqafah, F., Maryanti, S., & Listiawati, M. (2025). *Pembelajaran Berdiferensiasi : Model Station Rotation untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kreatif Siswa Pada Materi Pemanasan Global*. 13(3), 1755-1765.
- Wati, D. R., & Anggriani, M. (2024). Membangun Karakter Bangsa melalui Pembelajaran PKN di Sekolah Dasar : Tantangan dan Strategi. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 3, 1-13.
- Widiatmaka, P. (2016). Kendala Pendidikan Kewarganegaraan dalam membangun karakter peserta didik di dalam proses pembelajaran. *Jurnal Civics*, 13(2), 188-198.
- Adelia, S. C., & Muthi, I. (2024). Peran Pendidikan Kewarganegaraan Dalam Membentuk Pribadi Yang Berkarakter Pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 2(7), 290-296. <https://doi.org/https://ejournal.lumbungpare.org/index.php/jim/index> e-ISSN
- Agusta, R. M., & Yuhana, Y. (2025). Perbedaan Model Pembelajaran Index Card Match Dengan Learning Station Rotation Pada Hasil Belajar Siswa. *PAIDAGOGIA: Jurnal Pengajaran Dan Pendidikan*, 1(3), 1-15.
- Julannari, H., Suryawati, I., & Saudah. (2024). Pengaruh Model Pembelajaran Blended Learning Tipe Station Rotation Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPA Di SD Negeri 53 Banda Aceh. *Journal Of Education Science*, 10(1), 102-107.
- Kasmawati. (2025). IMPLEMENTASI BLENDED LEARNING DALAM PELATIHAN ASESMEN PEMBELAJARAN KURIKULUM MERDEKA: STUDI KASUS. *TRANSFORMASI: Journal of Management, Administration, Education, and Religious Affairs*, 7(1), 75-91.

- Lidya, E. P., Marlina, L., Irpinskyah, & Langputeh, S. (2025). Efektivitas Model Pembelajaran Station Rotation Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa. *Jurnal PAI Raden Fatah*, 7(1), 112-124. <https://doi.org/10.19109/pairf.v7i1.27244>
- Magdalena, I., Haq, A. S., & Ramdhan, F. (2020). PEMBELAJARAN PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN DI SEKOLAH DASAR NEGRI BOJONG 3 PINANG. *Bintang: Jurnal Pendidikan Dan Sains*, 2(3), 418-430. <https://doi.org/https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/bintang>
- Manurung, A. A. (2025). Penerapan Model Pembelajaran Blended Learning pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di Era Digital. *Analysis: Journal of Education*, 3(1), 46-53. <https://doi.org/https://ejournal.edutechjaya.com/index.php/analysis>
- Puspitarini, D. (2022). Blended Learning sebagai Model Pembelajaran Abad 21. *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 7(1), 1-6. <https://doi.org/10.51169/ideguru.v7i1.307>
- Ramadan, S., Istiyono, E., Farisiyah, U., Setyaningsih, K., & Binti, S. S. (2025). *Evaluating the effectiveness of the blended learning station rotation model : A meta-analysis of student learning outcomes*. 12(2), 226-239. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.21831/hsjpi.v12i2.91592>
- Ramadhan, M. Z., Sumpena, A., & Subroto, T. (2025). Pengaruh learning station method terhadap partisipasi siswa sekolah dasar dalam pendidikan jasmani. *MULTILATERAL: Jurnal Pendidikan Jasmani Dan Olahraga*, 24(2), 254-267. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.20527/multilateral.v24i2.22304>
- Ayob, N. F. S., Halim, N. D. A., Zulkifli, N. N., Zaid, N. M., & Mokhtar, M. (2020). Review Article Overview Of Blended Learning : The Effect Of Station Rotation Model On Students ' Achievement. *Journal of Critical Reviews*, 7(6), 320-326. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.31838/jcr.07.06.01>
- Qomaruddin, Q., & Sa'diyah, H. (2024). Kajian Teoritis tentang Teknik Analisis Data dalam Penelitian Kualitatif: Perspektif Spradley, Miles dan Huberman. *Journal of Management, Accounting and Administration*, 1(2), 77-84. <https://doi.org/https://doi.org/10.52620/jomaa.v1i2.93>
- Syahrizal, H., & Jailani, M. S. (2023). Jenis-Jenis Penelitian Dalam Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif. *Jurnal Pendidikan, Sosial, & Humaniora*, 1(1), 13-23. <https://doi.org/http://ejournal.yayasanpendidikandzurriyatulquran.id/index.php/qosim>